

## Gambaran Ibu yang Memijatkan Bayi ke Dukun Bayi di Desa Jambu Kabupaten Semarang

Yola Sartika<sup>1</sup> Ninik Christiani<sup>2</sup> Moneca Diah L.<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Ngudi Waluyo

Email: yosartika13@gmail.com

### ABSTRAK

Pijat bayi merupakan terapi sentuh kontak langsung dengan tubuh yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada bayi. Masyarakat desa memilih dukun bayi sebagai alternatif untuk pijat bayi dengan alasan biaya yang terjangkau dan menghemat waktu karena dukun bayi dapat melakukan pijat bayi dirumah. Untuk mengetahui gambaran ibu yang memijatkan bayi ke dukun bayi di Desa Jambu, Kabupaten Semarang. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini 20 orang ibu yang memiliki bayi di Desa Jambu. Sampel penelitian ini 20 orang ibu yang memiliki bayi. Teknik sampling purposivesampling. Instrumen menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan distribusi frekuensi dan presentase. Sebagian besar tingkat pendidikan ibu yang memijatkan bayi ke dukun bayi di Desa Jambu, adalah SMK/SMA sebanyak 12 responden (60,0%). Kebudayaan ibu yang memijatkan bayi ke dukun bayi di Desa Jambu, tidak mendukung sebanyak 10 responden (50,0%). Sebagian besar ekonomi ibu yang memijatkan bayi ke dukun bayi di Desa Jambu,  $\geq$  UMR (Rp. 2.055.000) sebanyak 14 responden (70,0%). Sebagian besar dukungan keluarga ibu untuk memijatkan bayi ke dukun bayi di Desa Jambu, sebanyak 13 responden (65,5%). Ibu diharapkan memijatkan bayinya ke tenaga kesehatan yang mengetahui anatomi fisiologi pemijatan yang benar atau dukun yang terampil dan telah mendapatkan pelatihan dari tenaga kesehatan tentang pijat bayi yang benar dan tidak membahayakan bayi.

**Kata Kunci : Tingkat Pendidikan, Kebudayaan, Ekonomi, Dukungan Keluarga, Pijat Bayi Ke Dukun**

### ABSTRACT

#### ***Picture of a Mother Massaging a Baby to a Dukun in Jambu Village, Semarang Regency***

*Baby massage is a direct contact therapy with the body that can provide a sense of security and comfort for babies. The villagers chose to use a shaman as an alternative to baby massage on the grounds that it is affordable and saves time because the shaman can do baby massage at home. To find out the picture of a mother massaging a baby to a shaman in Jambu Village, Semarang Regency. This research is quantitative descriptive. The population in this study were 20 mothers who had babies in Jambu Village. The sample of this study was 20 mothers who had babies. Purposive sampling technique. The instrument uses a questionnaire. Analysis uses frequency distribution and percentage. Most of the education level of mothers who massaged infants to traditional birth attendants in Jambu Village were 12 respondents (60.0%) of SMK / SMA. The culture of mothers who massage infants into traditional birth attendants in Jambu Village, does not support as many as 10*

*respondents (50.0%). Most of the economy of mothers who massaged infants to traditional birth attendants in Jambu Village,  $\geq$  UMR (Rp. 2,055,000) were 14 respondents (70.0%). Most of the support from the mother's family to massage the baby to the shaman in Jambu Village, as many as 13 respondents (65.5%). Mothers should massage their baby to health workers who know the anatomy of the correct massage physiology or skilled shaman and have received training from health workers on proper baby massage and do not harm the baby.*

**Keywords : Education Level, Culture, Economy, Family Support, Baby Massage To Shaman.**

## PENDAHULUAN

Pijat bayi merupakan terapi sentuh kontak langsung dengan tubuh yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada bayi. Sentuhan dan pelukan dari seorang ibu adalah kebutuhan dasar bayi. Jika pijat bayi dilakukan secara teratur akan meningkatkan hormon katekolamin (epinefrin dan norepinefrin) yang dapat memicu stimulasi tumbuh kembang karena dapat meningkatkan nafsu makan, meningkatkan berat badan, dan merangsang perkembangan struktur maupun fungsi otak (Riksani, 2012)

Bidan sebagai tenaga kesehatan mempunyai peran serta dalam mendukung tumbuh kembang anak, untuk itu dibutuhkan peningkatan mutu pelayanan kesehatan yang baik serta mensosialisasikan kepada para orang tua untuk mengetahui pentingnya kesehatan termasuk bagaimana cara memijat bayi, dan pendidikan merupakan suatu faktor penting dalam meningkatkan kelangsungan hidup anak maupun tumbuh kembangnya. Orang tua terdidik mempunyai kemampuan menyerap informasi yang berkaitan dengan kesehatan pada umumnya dan kesehatan anak pada khususnya termasuk pijat bayi. Pelaksanaan pijat bayi sangat berkaitan dengan perilaku ibu dalam perawatan anaknya. Salah

satu faktor yang mempengaruhi adalah pengetahuan, dimana perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bersifat langgeng (Notoatmodjo, 2010).

Banyak manfaat yang diperoleh dengan adanya pijat bayi ini diantaranya meningkatkan berat badan, meningkatkan pertumbuhan, meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan konsentrasi bayi dan membuat bayi tidur lebih lelap, meningkatkan produksi ASI, Membantu meringankan ketidaknyamanan dalam pencernaan dan tekanan emosi. (Roesli, 2013)

Dampak positif yang ditimbulkan dari pijat bayi umumnya bayi yang mendapat pijatan secara teratur akan lebih rileks dan tenang. Melalui sentuhan pemijatan terhadap jaringan otot, peredaran darah dapat meningkat makin lancar, ataupun posisi otot dapat dipulihkan dan diperbaiki otomatis dapat meningkatkan fungsi-fungsi organ tubuh dengan sebaik-baiknya (Roesli, 2009).

Dampak negatif yang ditimbulkan bila pijat bayi dilakukan pemijatan dengan cara yang salah dan tidak sesuai dengan ketentuan medis. Efek samping dari kesalahan pemijatan diantaranya adalah pembengkakan, terdapatnya lebam, adanya rasa sakit pada bayi sehingga bayi menjadi rewel, pergeseran urat,

cedera, bahkan bisa menyebabkan kematian pada bayi. Oleh karena itu, banyak orang tua enggan melakukan pijat bayi, mereka takut akan terjadi resiko pijat bayi pada buah hatinya. Resiko pijat bayi tersebut biasanya disebabkan oleh kelalaian praktisi pijat dalam memijat, salah pijat, dan kurangnya pengetahuan pemijat (Subakti,2009).

Ditengah-tengah masyarakat berkembang ini, masyarakat di Indonesia masih memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional khususnya pijat bayi ke dukun bayi sebanyak 30,4 % (BPPK, 2013). Pijat bayi ke dukun sudah menjadi tradisi yang turun menurun.

Lingkungan sosial sangat berkaitan dengan budaya atau tradisi serta kuatnya pengaruh tokoh masyarakat setempat. Keyakinan keluarga yang dahulu sering memijatkan bayinya ke dukun bayi dapat mempengaruhi perilaku orang tua yang kurang dalam melakukan pijat bayi. Lingkungan sosial akan mempengaruhi pembentuk sikap dan persepsi dengan menganggap pergi ke dukun bayi adalah hal baik serta dukun bayi masih dianggap sebagai bagian penting dalam kultur masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan teori Azwar (2010) interaksi sosial yang dialami individu yang berupa pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang pengaruhnya kuat merupakan yang mempengaruhi pembentukan sikap. Hal ini sesuai dengan penelitian Dewi (2012) pembentukan sikap ibu tentang pijat bayi sangat dipengaruhi oleh kuatnya budaya yang sudah mengakar pada masyarakat tersebut. Faktor kedua yang berpengaruh adalah faktor informasi. Informasi merupakan hal yang penting dalam

membentuk perilaku pijat bayi ke dukun bayi.

Dukungan keluarga, dalam penelitian ini diperoleh informasi bahwa keluarga memberikan dukungan yang kuat untuk melakukan pijat bayi ke dukun bayi. Hal ini sesuai dengan pendapat Subakti (2009) yang menjelaskan dukungan keluarga yaitu komunikasi verbal maupun non verbal, bantuan, serta saran yang diberikan kepada orang terdekat dan dapat memberikan keuntungan emosional yang berpengaruh terhadap tingkah lakunya.

Hasil wawancara kepada Bidan Desa didapatkan informasi bahwa di Desa Jambu terdapat 21 bayi yang berumur 0-12 bulan dan dukun bayi yang masih aktif. Dari 21 bayi yang ada di Desa Jambu sebagian besar di pijat oleh dukun bayi. Hasil wawancara kepada dukun bayi di Desa Jambu, di dapatkan informasi bahwa dukun tersebut dapat melayani pijat bayi sekitar 2-5 per hari tetapi dukun bayi belum mendapat pelatihan pijat bayi dari Puskesmas Jambu atau Tenaga Kesehatan setempat. Menurut keterangan dukun bayi, bahwa ibu yang memijatkan bayinya tidak berasal dari Desa Jambu, tetapi berasal dari daerah lain.

Dari hasil wawancara yang dilakukan di Desa Jambu kepada 6 ibu bayi, dengan hasil 4 responden berpendidikan SLTA, 2 responden berpendidikan SD. Selain itu, ibu mengatakan alasan memijatkan bayi ke dukun bayi dikarenakan turun-temurun dan sudah pernah memijatkan bayi sebelumnya ke dukun bayi. Selain jaraknya yang dekat dengan dukun bayi, kemampuan ekonomi keluarga juga dapat terbantu karena lebih murah

dan mudah. Suami, Mertua ibu, Dan ibu Kandung ibu yang memijat bayi ke dukun bayi juga memberikan dukungan yang kuat untuk melakukan pijat bayi ke dukun bayi.

Dari uraian diatas, kejadian ini merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti dan sangat diharapkan untuk ibu dapat memijat bayinya sendiri. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Ibu Yang Memijat Bayi ke Dukun Bayi di Desa Jambu, Kabupaten Semarang.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini 20 orang ibu yang memiliki bayi di Desa Jambu. Sampel penelitian ini 20 orang ibu yang memiliki bayi. Teknik sampling purposivesampling. Instrumen menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan distribusi frekuensi dan presentase.

### HASIL PENELITIAN

Gambaran Tingkat Pendidikan Ibu Yang Memijat Bayi Ke Dukun Bayi

Tabel 4.1. Distribusi frekuensi tingkat pendidikan ibu yang memijat bayi ke dukun bayi di Desa Jambu, Kabupaten Semarang Tahun 2019.

Pendidikan	Frekuensi	Pers
Dasar (SD,SMP/Sederajat)	6	30
Menengah (SMK/SMA)	12	60
Tinggi (Perguruan Tinggi)	2	10
Total	20	100

Berdasarkan tabel 4.1. menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan ibu yang

memijat bayi ke dukun bayi di Desa Jambu, Kabupaten Semarang Tahun 2019 adalah SMK/SMA sebanyak 12 responden (60,0%).

Gambaran Kebudayaan Ibu Yang Memijat Bayi Ke Dukun Bayi

Tabel 4.2. Distribusi frekuensi kebudayaan ibu yang memijat bayi ke dukun bayi di Desa Jambu, Kabupaten Semarang Tahun 2019.

Kebudayaan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak mendukung	10	50,0
Mendukung	10	50,0
Total	20	100,0

Berdasarkan tabel 4.2. menunjukkan bahwa kebudayaan ibu yang memijat bayi ke dukun bayi di Desa Jambu, Kabupaten Semarang Tahun 2019 sebagian kebudayaan yang mendukung sama dengan tidak mendukung yaitu sebanyak 10 responden (50,0%). Kebudayaan yang mendukung ibu memijat bayi ke dukun paling banyak adalah 100% memilih pijat bayi ke dukun bayi karena telah menjadi kebiasaan atau tradisi turun temurun dan 95% memilih pijat bayi ke dukun bayi karena keluarga memberikan dukungan untuk memijat bayi ke dukun bayi. Sedangkan yang tidak mendukung dapat dilihat dari 30% tidak memilih pijat bayi ke dukun bayi karena jarak rumah dukun bayi mudah dijangkau dan 30% tidak memilih pijat bayi ke dukun bayi karena menghemat biaya.

Gambaran Ekonomi Ibu Yang Memijat Bayi Ke Dukun Bayi

Tabel 4.4. Distribusi frekuensi ekonomi ibu yang memijat bayi

ke dukun bayi di Desa Jambu,  
Kabupaten Semarang Tahun 2019.

Ekonomi	Frekuensi	Persenta (%)
< UMR (Rp. 2.055.000)	6	30,0
≥ UMR (Rp. 2.055.000)	14	70,0
Total	20	100,0

Berdasarkan tabel 4.4. menunjukkan bahwa sebagian besar ekonomi ibu yang memijatkan bayi ke dukun bayi di Desa Jambu, Kabupaten Semarang Tahun 2019 ≥ UMR (Rp. 2.055.000) sebanyak 14 responden (70,0%).

Gambaran Dukungan Keluarga Ibu Yang Memijatkan Bayi Ke Dukun Bayi

Tabel 4.5. Distribusi frekuensi dukungan keluarga ibu yang memijatkan bayi ke dukun bayi di Desa Jambu, Kabupaten Semarang Tahun 2019.

Dukungan keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak mendukung	7	35,5
Mendukung	13	65,5
Total	20	100,0

Berdasarkan tabel 4.5. menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga mendukung ibu untuk memijatkan bayi ke dukun bayi di Desa Jambu, Kabupaten Semarang Tahun 2019 sebanyak 13 responden (65,5%). Dukungan yang paling banyak diberikan keluarga untuk ibu memijitkan bayinya ke dukun bayi adalah dukungan emosional yaitu 100% keluarga menganjurkan untuk memijatkan bayi ke dukun, keluarga menanyakan keadaan apakah akan memijatkan bayi ke dukun, keluarga menanyakan apakah perlu memijatkan bayi ke dukun, keluarga menanyakan apakah bayi sudah dipijatkan ke dukun. Sedangkan

dukungan yang paling banyak tidak diberikan pada dukungan informasi yaitu 50% keluarga tidak memberitahu tentang tujuan pijat bayi ke dukun dan 50% keluarga tidak menunjukkan informasi tentang jam pelayanan pijat bayi ke dukun.

## PEMBAHASAN

Gambaran Tingkat Pendidikan Ibu Yang Memijatkan Bayi Ke Dukun Bayi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan ibu yang memijatkan bayi ke dukun bayi di Desa Jambu, Kabupaten Semarang Tahun 2019 menengah sebanyak 12 responden (60,0%), dasar sebanyak 6 responden (30,0%) dan tinggi sebanyak 2 responden (10,0%). Pendidikan ibu yang sebagian besar ibu SMK/SMA hal ini disebabkan mayoritas masyarakat di tempat penelitian melanjutkan pendidikan sampai tingkat menengah.

Pendidikan mempengaruhi perilaku seseorang terutama tentang kesehatannya. Pendidikan dalam penelitian ini sebagian besar menengah sehingga mempengaruhi pola pikir dan sikap terhadap pemijatan bayi dan memutuskan memijatkan bayinya ke dukun. Menurut teori Lawrence Green dalam Notoadmojo (2010) perubahan perilaku dengan pendidikan akan menghasilkan perubahan yang efektif bila dengan metode diskusi. Dengan ini masyarakat tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi juga aktif berpartisipasi melalui diskusi-diskusi tersebut. Sehingga pengetahuan sebagai dasar perilaku mereka peroleh secara mantap dan lebih mendalam.

Pendidikan kesehatan adalah penerapan konsep pendidikan

didalam bidang kesehatan. Pendidikan kesehatan tentang pijat bayi juga penting diketahui oleh ibu. Apabila tingkat pendidikan seseorang tinggi maka bisa memperbaiki pengetahuan, sikap dan perilaku orang tersebut (Azwar, 2010). Merupakan suatu proses belajar, yang berarti didalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan. Perkembangan atau perubahan yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada setiap individu kelompok atau masyarakat (Nursalam, 2009).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan adalah jenjang sekolah yang pernah diikuti oleh seseorang, dimana jenjang tersebut telah diatur menurut umur oleh dinas terkait dalam hal ini adalah Dinas pendidikan nasional. Jenjang pendidikan yang telah diperbaharui sekarang ini adalah jejang pendidikan dasar dari sekolah dasar sampai dengan sekolah lanjutan pertama, jenjang pendidikan menengah yaitu sekolah menengah atas sederajat serta jenjang pendidikan tinggi meliputi perguruan tinggi dan sederajat (Nursalam, 2009).

Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan kepada anggota masyarakat sehingga terjadi perubahan prilaku positif untuk kepentingan diri, keluarga dan masyarakat. Pendidikan mencakup pendidikan formal, pelatihan dan penyuluhan. Dengan pendidikan seseorang dapat memberikan perubahan prilaku kesehatan kearah positif, yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup.

Distribusi tingkat pendidikan responden Sebagian besar adalah lulus SMA. Tingkat pendidikan seseorang berhubungan dengan kemampuan orang tersebut untuk memahami informasi yang diterima

(Notoatmodjo, 2010). Apabila seseorang mempunyai pendidikan yang baik akan mempermudah dalam memahami informasi sehingga meningkatkan pengetahuannya. Hal ini sejalan denga penelitian yang dilakukan Rismunandari (2012) yang hasilnya sebagian besar pendidikan responden adalah SMA sebanyak 15 responden (75%).

#### Gambaran Kebudayaan Ibu Yang Memijatkan Bayi Ke Dukun Bayi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebudayaan ibu yang memijatkan bayi ke dukun bayi di Desa Jambu, Kabupaten Semarang Tahun 2019 tidak mendukung sebanyak 10 responden (50,0%) dan mendukung sebanyak 10 responden (50,0%). Kebudayaan memberikan gambaran tradisi pijat bayi sudah menjadi kebiasaan atau tradisi di masyarakat yang sudah turun-temurun. Faktor kebudayaan merupakan faktor yang sangat kuat berpengaruh terhadap praktik, tindak tanduk, dan perilaku masyarakat setempat.

Hasil penelitian menunjukkan kebudayaan yang mendukung ibu memijatkan bayi ke dukun paling banyak adalah 100% dengan 20 jawaban "Ya", yang ditunjukkan pada tabel distribusi frekuensi jawaban pernyataan soal no. 1 dengan memilih pijat bayi ke dukun bayi karena telah menjadi kebiasaan atau tradisi turun temurun dan 95% dengan 19 jawaban "Ya", yang ditunjukkan pada tabel distribusi frekuensi jawaban pernyataan soal no. 7 dengan memilih pijat bayi ke dukun bayi karena keluarga memberikan dukungan untuk memijatkan bayi ke dukun bayi.

Sedangkan yang tidak mendukung dapat dilihat dari 30%

dengan 6 jawaban “Tidak”, yang ditunjukkan pada tabel distribusi frekuensi jawaban pernyataan soal no. 3 dengan tidak memilih pijat bayi ke dukun bayi karena jarak rumah dukun bayi mudah dijangkau. Hal tersebut dapat didukung dari jawaban responden yaitu ibu tidak hanya memijat bayi nya ke dukun bayi di wilayah tempat tinggal, karena ibu juga memijat bayi nya ke dukun bayi di wilayah lain. Menurut Subakti (2009) Keyakinan keluarga yang dahulu sering memijat bayinya ke dukun bayi tidak hanya diwilayah tempat tinggal. Bentuk-bentuk budaya yang terdapat dalam masyarakat, adanya unsur kekerabatan ibu bayi dengan dukun bayi serta faktor pengaruh orang yang berpengaruh terhadap perilaku pemanfaatan dukun bayi dalam pemijatan pada bayi.

Dari 30% dengan 6 jawaban “Tidak”, yang ditunjukkan pada tabel distribusi frekuensi jawaban pernyataan soal no. 6 dengan tidak memilih pijat bayi ke dukun bayi karena menghemat biaya. Hal tersebut dapat didukung dari jawaban responden yaitu ibu yang memijat bayi nya ke dukun bayi bukan alasan menghemat biaya, karena ibu percaya bahwa memijat bayi ke dukun bayi adalah pengobatan tradisional. Dari hasil penelitian Bastian, dkk (2014) yang melakukan kebiasaan pemijat bayi tradisional di kecamatan Medan. Hasil penelitian menunjukkan pijat bayi merupakan bentuk pengobatan tradisional terapi sentuh tertua dan paling populer yang dikenal manusia sejak berabad-abad silam dengan ilmu yang turun-temurun.

Dari 30% dengan 6 jawaban “Tidak”, yang ditunjukkan pada tabel distribusi frekuensi jawaban

pernyataan soal no. 13 dengan tidak memilih pijat bayi ke dukun bayi karena sudah rutinitas. Hal tersebut dapat didukung dari jawaban responden yaitu ibu tidak memiliki waktu untuk memijat bayi nya ke dukun bayi dengan alasan ibu bekerja. Pada penelitian Wahyuni (2009) sebagian besar responden berpendapat menengah karena bekerja sebagai karyawan swasta dan ibu bayi tersebut sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak sempat memijat bayi nya ke dukun bayi.

Kebudayaan berasal dari kata sansekerta buddayah, yang merupakan bentukjamak dari buddhi, yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan berartihal-hal yang bersangkutan dengan akal. Adapun ahli antropologi yang merumuskan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah Taylor, yang menulis dalam bukunya: “Primitive Culture”, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Koentjaraningrat, 2009).

#### Gambaran Ekonomi Ibu Yang Memijat Bayi Ke Dukun Bayi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ekonomi ibu yang memijat bayi ke dukun bayi di Desa Jambu, Kabupaten Semarang Tahun 2019  $\geq$  UMR (Rp. 2.055.000) sebanyak 14 responden (70,0%) dan  $<$  UMR (Rp. 2.055.000) sebanyak 6 responden (30,0%).

Surat keputusan Upah Minimum (UMK) pada 35 Kabupaten/Kota tahun 2019, UMK

adalah Upah Minimum Kabupaten/Kota.Sesuai dengan lampiran Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 560/68 tahun 2018, berikut adalah UMK Kabupaten Semarang tahun 2019. UMK terbaru Kabupaten Semarang tahun 2019 adalah Rp.2.055.000,00.

Peranan faktor sosial, ekonomi dan budaya akan berpengaruh pada perilaku seseorang. Hal ini dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan perilaku orang dari kelompok tertentu. Pendapatan ekonomi di Desa Jambu, Kabupaten Semarang yang sebagian besar  $\geq$  UMR (Rp. 2.055.000) tetap lebih memilih memijat bayi ke dukun bayi karena memang murah, dekat, dan mudah.

Hal ini juga terungkap dengan pendapat Anggorodi (2009) bahwa masyarakat desa memilih menggunakan dukun bayi sebagai alternatif untuk pijat bayi. Sehingga kerab sekali orang tua lebih memilih memijat bayi ke dukun bayi dengan alasan biaya yang terjangkau dan menghemat waktu karena dukun bayi dapat melakukan pijat bayi di rumah.

Lingkungan sosial akan mendukung tingginya pengetahuan seseorang, sedangkan ekonomi dikaitkan dengan pendidikan yaitu ekonomi baik tingkat pendidikan akan tinggi sehingga pengetahuan akan tinggi pula (Notoatmodjo, 2010).

Penelitian didukung penelitian terdahulu oleh Nikitasari (2017) yang hasilnya menunjukkan penyebab ibu memijat bayi berdasarkan presentase tertinggi yaitu faktor kepercayaan dan budaya (44,14%), faktor motivasi (24,33%), faktor ekonomi (18,49%), faktor dampak positif (17,18%), sedangkan

faktor yang menjadi penyebab ibu memijat bayi ke dukun bayi paling rendah yaitu faktor jarak atau lokasi (15,57%).

Gambaran Dukungan Keluarga Ibu Yang Memijat Bayi Ke Dukun Bayi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dukungan keluarga ibu yang memijat bayi ke dukun bayi di Desa Jambu, Kabupaten Semarang Tahun 2019 mendukung sebanyak 13 responden (65,5%) dan tidak mendukung sebanyak 7 responden (35,5%). Keyakinan keluarga yang selalu memijat bayi mereka ke dukun bayi mengakibatkan perilaku ibu memijat bayi pula ke dukun. Dukungan keluarga mempunyai peranan yang penting ibu memutuskan pemijatan oleh tenaga kesehatan atau dukun pijat bayi.

Jika dukungan keluarga mendukung, maka perilaku ibu dalam melaksanakan pijat bayi akan ke dukun, karena keluarga bisa memberikan bantuan apa saja yang dibutuhkan ibu bisa terpenuhi. Dukungan keluarga adalah komunikasi verbal dan non verbal.

Hasil penelitian menunjukkan dukungan yang paling banyak diberikan keluarga untuk ibu memijat bayinya ke dukun bayi adalah dukungan emosional yaitu 100% dengan 20 jawaban "Ya" yang ditunjukkan pada tabel distribusi frekuensi jawaban pernyataan soal no. 1 keluarga menganjurkan untuk memijat bayi ke dukun bayi, soal no. 2 keluarga menanyakan keadaan apakah akan memijat bayi ke dukun, soal no. 3 keluarga menanyakan apakah perlu memijat bayi ke dukun, soal no. 4



keluarga menanyakan apakah bayi sudah dipijat ke dukun.

Sedangkan dukungan yang paling banyak tidak diberikan pada dukungan informasi yaitu 50% dengan 10 jawaban “Tidak” yang ditunjukkan pada tabel frekuensi jawaban pernyataan soal no. 12 keluarga tidak memberitahu tentang tujuan pijat bayi ke dukun dan 50% dengan 10 jawaban “Tidak” yang ditunjukkan pada tabel frekuensi jawaban pernyataan soal no. 13 keluarga tidak menunjukkan informasi tentang jam pelayanan pijat bayi ke dukun. Hal tersebut dapat didukung dari jawaban responden yaitu ibu mendapat informasi tentang tujuan dan jam pelayanan pijat bayi ke dukun bayi bukan dari keluarga, melainkan dari lingkungan tempat ibu bekerja. Dari hasil penelitian Bastian, dkk (2014) orang-orang yang bekerja biasanya mempunyai wawasan yang lebih luas dibandingkan orang yang tidak bekerja. Sumber informasi baru bagi mereka akan lebih mudah diperoleh dibandingkan bagi yang tidak bekerja diluar rumah. Mereka bisa mendapatkan informasi di jalanan, tempat kerja dan sebagainya.

Dukungan keluarga, teman dekat ataupun orang-orang yang mempunyai ikatan secara emosional merupakan bagian dari keakraban sosial yang berisi informasi dan nasehat verbal atau non verbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat oleh kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional. Bentuk dukungan yang diberikan dapat berupa dukungan informatif, perhatian emosional, bantuan instrumental, dan penilaian (Smet, 2010).

Hasil penelitian didukung penelitian terdahulu oleh Putri (2016)

yang hasilnya faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku pijat bayi ke dukun bayi yaitu lingkungan sosial (44,14%), Informasi (22,10%), Kebudayaan (19,81%), Sikap (7,85%), Persepsi (4,42%), Ekonomi (0,91%), Dukungan Keluarga (0,61%), Pengetahuan (0,10%).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Sebagian besar tingkat Pendidikan ibu yang memijat bayi ke dukun bayi di Desa Jambu, Kabupaten Semarang Tahun 2019 adalah SMK/SMA sebanyak 12 responden (60,0%), SD sebanyak 6 responden (30,0%) dan Perguruan Tinggi sebanyak 2 responden (10,0%).

Sebagian kebudayaan yang mendukung ibu yang memijat bayi ke dukun bayi di Desa Jambu, Kabupaten Semarang sama dengan tidak mendukung yaitu sebanyak 10 responden (50,0%).

Sebagian besar ekonomi ibu yang memijat bayi ke dukun bayi di Desa Jambu, Kabupaten Semarang Tahun 2019  $\geq$  UMR (Rp. 2.055.000) sebanyak 14 responden (70,0%) dan  $<$  UMR (Rp. 2.055.000) sebanyak 6 responden (30,0%).

Sebagian besar dukungan keluarga ibu yang memijat bayi ke dukun bayi di Desa Jambu, Kabupaten Semarang Tahun 2019 mendukung sebanyak 13 responden (65,5%) dan tidak mendukung sebanyak 7 responden (35,5%).

### **Saran**

Ibu diharapkan memijat bayinya ke tenaga kesehatan yang mengetahui anatomi fisiologi pemijatan yang benar atau dukun yang terampil dan telah mendapatkan pelatihan dari tenaga kesehatan

tentang pijat bayi yang benar dan tidak membahayakan bayi.

Masyarakat diharapkan ikut berperan aktif dalam perubahan perilaku memijat bayi ke dukun mengingat resiko dan keilmuan yang kurang tepat dalam praktik pemijatan bayi.

Tenaga kesehatan terutama bidan diharapkan memberikan pelatihan dan ketrampilan ibu bayi agar dapat mandiri dalam memijat bayinya untuk meningkatkan hubungan ibu dan bayi.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis tentang pijat bayi oleh dukun dengan menggali lebih dalam dengan wawancara alasan ibu memijat bayi ke dukun.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Azwar, S. (2010). Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2013. Riskesdas 2013. Jakarta : Kemenkes; 2013 [Accessed 14 Mei 2016]; Available from://www.k4health.org/sites/laporanNasionalRiskesdas.pdf.

Dewi, V.N.L. 2012. Asuhan Neonatus Bayi Dan Anak Balita. Jakarta : Salemba Medika

Notoadmodjo. 2010. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta

Roesli. 2009. Pedoman Pijat Bayi. Jakarta : Trubus

Agrowida . 2013. Pedoman pijat bayi Rev.ed. Jakarta : Trubus Agriwidaya

Subakti, 2009. Keajaiban pijat bayi dan Balita. Wahyu Media: Jakarta